

**KONSEP DIRI ANAK USIA 7-8 TAHUN YANG MENGALAMI
KEKERASAN VERBAL
(STUDI KASUS DI JALAN BANGKA 1 D RT 010/RW 013, PELAMAMPANG, JAKARTA SELATAN)**

Nevi Rahardyanti

Universitas Negeri Jakarta

Email: nееevswift@gmail.com

Hapidin

Universitas Negeri Jakarta

Email: hapidin1964@gmail.com

Abstrack

Self concept formed by what the child perceived to theirsself. Every child formed the self concept by theirsself to socialized their life. Good self concept will make the child feel proud of theirsself and capable to accepted theirsself as well. This study aimed 1) to described the self concept of the child age 7-8 years who suffered verbal abuse 2) to knew the form of verbal abuse had done by parents, 3) to explained the impact of verbal abuse. The method used in this study was Case Study with matching pattern of Campbell as data analysisist.

Data collection in this study used technique observation, interview and documentation. The results of this study showed that the child have good self concept eventhough they got verbal abuse by their parents, the form of verbal abuse had done by parents who giving bad name-calling, threatening, gave the child indirect critism to hurt the child and the impacts of verbal abuse was the child speak with bad words, the child was easily to cry and the child who had done verbal abuse also had done physical abuse.

Keywords: *Self Concept, Verbal Abuse*

Abstrak

Konsep diri terbentuk sesuai dengan apa yang dirasakan anak terhadap dirinya. Setiap anak membentuk konsep dirinya sendiri saat dan bersosialisasi dengan kehidupannya. Anak dengan konsep diri yang baik akan merasa bangga terhadap dirinya dan mampu menerima dirinya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan gambaran tentang konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal, 2) Mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak, 3) Menjelaskan dampak dari anak yang mengalami kekerasan verbal. Metode yang digunakan merupakan studi kasus dengan teknik analisis data mencocokkan pola dari Campbell.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah anak memiliki konsep diri yang baik meskipun mendapatkan kekerasan verbal, bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua berupa memberikan julukan buruk kepada anak, mengancam dan memberikan kritik secara tidak langsung yang meremehkan dan menyakiti hati anak serta dampak dari kekerasan verbal yaitu anak tidak segan berkata kasar, anak mudah menangis dan anak melakukan kekerasan fisik.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kekerasan Verbal

Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang berbeda dari yang lain karena memiliki karakteristik terhadap berbagai hal dan pengalaman yang baru. Karakter tersebut akan membentuk identitas diri anak sehingga akan menunjukkan gambaran diri tentang dirinya sendiri. Anak usia dini memiliki potensi yang besar untuk belajar, tumbuh dan berkembang dalam mencapai tujuan yang ia inginkan. Proses perkembangan tersebut diharapkan dapat membantu pembentukan konsep diri pada anak.

Konsep diri akan timbul berdasarkan bagaimana anak percaya dengan persepsi orang lain mengenai dirinya tergantung dari perbuatan maupun perkataan orang lain terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk sesuai dengan apa yang dirasakan anak terhadap dirinya. Setiap anak akan membentuk konsep dirinya sendiri saat berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupannya.

Anak akan membentuk konsep dirinya berdasarkan dari pengetahuan dan pengalaman hidup yang ia miliki. *The child's sense of self is likely to be multiply determined by social interactions and life experiences (2015:2)*. Dapat di artikan bahwa diri anak ditentukan oleh interaksi sosial dan pengalaman hidupnya. Konsep diri anak terbentuk saat anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya.

Pembentukan konsep diri anak akan terus berkembang hingga dewasa. Masa usia dini merupakan awal masa yang paling kritis dalam setiap pertumbuhan serta perkembangannya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan konsep diri anak. Akan tetapi, banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri anak. Kekerasan merupakan salah satu penyebab hilangnya konsep diri anak. Banyak anak mengalami perlakuan salah (*child abuse*) terjadi pada keluarga (2012:228). Anak cenderung sering mengalami kekerasan verbal di dalam rumah.

Masalah kekerasan yang menimpa anak saat ini telah menjadi perhatian dunia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa:

“kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan pada anak, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5066 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah dan 17,9% di lingkungan masyarakat.” (2015).

Peningkatan kasus kekerasan kepada anak jika dibiarkan akan menjadi bencana besar terhadap keamanan dan kesejahteraan anak yang seharusnya dilindungi.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi yang melatarbelakangi permasalahan yang ingin dikaji lebih dalam oleh peneliti serta masih sedikit jumlah penelitian mengenai kekerasan anak (*child abuse*) khususnya penelitian mengenai kekerasan verbal (*verbal abuse*). Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak terhadap proses pembentukan konsep diri. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif studi kasus Konsep Diri Anak Yang Mengalami Kekerasan Verbal.

Kajian Teori

Konsep diri merupakan dasar awal perkembangan diri seseorang secara keseluruhan. Oleh karena itu, segala keberhasilan yang dapat dicapai tergantung dari bagaimana cara seseorang percaya akan kualitas kemampuan yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan oleh Harter dalam Diane, *the self concept is our total picture of our abilities and traits. It is "a cognitive construction...a system of descriptive and evaluative representations about the self" that determines how we feel about ourselves and guides our actions* (2012:252). Dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan gambaran keseluruhan mengenai kemampuan dan sifat seseorang. Secara kognitif merupakan gambaran sistem serta evaluasi tentang diri yang ditentukan dengan bagaimana seseorang dapat memandang diri serta tindakannya. Dengan demikian, konsep diri juga merupakan bentuk keyakinan tentang kemampuan diri sendiri.

Seseorang dapat terlihat berbeda dari orang lain ketika seseorang mampu menilai dan mengenali dirinya sendiri. Santrock mengatakan, *self concept refers to domain-specific evaluations of the self* (2011:138). Dapat diartikan bahwa konsep diri merujuk pada penilaian keseluruhan yang spesifik terhadap diri. Oleh karena itu, konsep diri mencakup apa yang seseorang pikirkan dan rasakan tentang dirinya sendiri.

Kekerasan pada anak sering terjadi saat ini, salah satunya yaitu kekerasan verbal. Verbal abuse atau sering disebut emotional abuse. Robertson dan Bromfield mengatakan, *emotional abuse: a consistent attitude or behaviour towards a child which is detrimental to, or impairs, to child's emotional and/or physical development-verbal aggression, isolation, emotional rejection* (2015:352). Dapat diartikan bahwa, kekerasan emosional adalah perilaku yang merugikan perkembangan fisik dan perkembangan emosional anak. Dengan demikian, kekerasan verbal dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak.

Kekerasan verbal berdampak buruk bagi pembentukan konsep diri anak. Cathie Robertson mengungkapkan bahwa *Emotional abuse includes placing unrealistic demands, excessive yelling and unnecessary criticism that result in emotional harm or mental suffering* (2013:533). Artinya bahwa kekerasan emosional merupakan tindakan yang tidak realistis, kemarahan yang berlebihan dan pemberian kritik yang tidak perlu yang menyebabkan kerusakan mental.

Disimpulkan bahwa konsep diri anak 7-8 tahun dapat diketahui saat anak memahami dirinya seperti penampilan fisik, usia, jenis kelamin, identitas diri serta bakat dan kemampuannya. Selain itu, konsep diri anak 7-8 tahun dapat memahami dan mampu mengungkapkan segala kemampuan dan ketidakmampuannya sehingga anak dapat mengendalikan dirinya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kekerasan verbal merupakan salah satu faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri anak. Kekerasan merupakan salah satu penyebab hilangnya konsep diri anak.

Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan pendekatan penelitian yang akan digunakan sehingga peneliti dapat merencanakan dan memahami apa yang akan dilakukan sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan maksimal. Studi kasus merupakan salah satu bentuk metode dalam pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan tujuan agar mampu memiliki ikatan emosi

dan sosial pada setiap informan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan jelas.

Menurut Satori dan Komariah, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari sifat suatu barang/jasa (2012:212). Tujuan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dalam segala hal yang telah diamati menurut pandangan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan sehingga peneliti tidak melakukan perlakuan apapun. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif metode studi kasus ini yaitu anak usia dini.

Salah satu metode yang digunakan pada penelitian kualitatif yaitu metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Muliawan bahwa metode studi kasus adalah metode penelitian pendidikan yang berusaha menyelesaikan suatu masalah, persoalan atau kasus khusus. Metode studi kasus berusaha meneliti dan menelaah fenomena yang muncul (2014:85). Dapat dipahami bahwa studi kasus menyoroti suatu fenomena yang terjadi tidak hanya sekedar untuk mendeskripsikan objek seperti apa yang akan diteliti namun menjelaskan bagaimana dan mengapa fenomena tersebut muncul sehingga dapat dipandang sebagai sebuah kasus.

Hal ini sependapat dengan Yin bahwa studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik (2008:4). Subjek penelitian dapat melingkupi individu, kelompok atau masyarakat dalam fenomena individual atau sosial sehingga dapat dipahami bahwa penelitian ini memiliki subjek yang relatif terbatas dengan fokus yang akan diteliti.

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (2008:18). Studi kasus memberikan informasi tentang fenomena yang sering terjadi di masyarakat secara nyata dan mempunyai data yang dapat di buktikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif studi kasus. Peneliti akan meneliti konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal di Jalan Bangka 1 D RT 010/RW 013 di kelurahan Pela Mampang, Jakarta Selatan dengan menggunakan metode studi kasus. Data yang dikumpulkan berisi tentang kutipan-kutipan data untuk menunjukkan penyajian laporan tersebut. Di dalam penulisan laporan, peneliti menganalisa data sesuai dengan bentuk aslinya. Hasil penelitian kemudian di analisis. Setelah itu, peneliti akan mendapatkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut dan di jabarkan dalam bentuk narasi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan pola konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari *general of statement*, *sorting the statement* dan *development of the concept of map* pola-pola yang berulang dan saling berkaitan dengan konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal. Diperoleh pada hasil temuan penelitian pada 1) konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal berdasarkan 3 dimensi konsep diri a) *self knowledge* (pengetahuan diri) b) *ideal self* (pengharapan diri) c) *self esteem* (harga diri) Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan pola konsep diri anak usia 7-8

tahun yang mengalami kekerasan verbal. Konsep diri yang dikatakan oleh Santrock mengatakan, self concept refers to domain-specific evaluations of the self (2010:318). Dapat diartikan bahwa konsep diri merujuk pada penilaian keseluruhan yang spesifik terhadap diri. Oleh karena itu, konsep diri mencakup apa yang seseorang pikirkan dan rasakan tentang dirinya sendiri. Anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal dapat menilai keadaan dirinya dan mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya.

1) Konsep diri positif anak usia 7-8 tahun.

Calhoun dan Acocella dalam Desmita menyebutkan 3 dimensi utama dalam konsep diri yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian (2012:138). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbagi menjadi 3 dimensi yaitu pengetahuan diri (self knowledge) atau citra diri (self image) bagaimana seseorang mengetahui keberadaan dirinya sendiri, pengharapan diri (ideal self) harapan seseorang di masa depan dan penilaian diri (self image).

Anak memiliki self knowledge (pengetahuan diri). Hasil analisis menunjukkan bahwa self knowledge (Pengetahuan Diri) merupakan bagian dari dimensi pertama konsep diri. Berman dan Snyder bahwa *self-knowledge: Insight into one's own abilities, nature and limitations* (2014:1034). Dapat diartikan bahwa pengetahuan diri meliputi kemampuan, sifat alamiah dan keterbatasan seseorang. Dengan demikian, self-knowledge atau pengetahuan diri merupakan pengetahuan seseorang mengenai dirinya sendiri meliputi bentuk fisik, jenis kelamin, usia, kewarganegaraan, kemampuan dan keterbatasan yang seseorang miliki, sifat dan karakter yang di miliki seseorang.

Anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal mengenali identitas dirinya sendiri. Anak mengetahui siapa dirinya, siapa orang tuanya, tempat anak tinggal, agama yang di anutnya, suku yang dimilikinya, letak sekolahnya dan sebagainya. Anak juga memahami sifat dan karakter yang dia punya. Anak mampu mengungkapkan segala kemampuan dan ketidakmampuan yang dia miliki.

Anak memiliki ideal self (pengharapan diri). Dari hasil analisis yang telah dipaparkan dapat menunjukkan bahwa Ideal Self (Pengharapan Diri) merupakan bagian dari dimensi kedua konsep diri. Berman dan Synder mengatakan bahwa *ideal self, which is how we should be or would prefer to be. The ideal self is the individual's perception of how one should behave based on certain personal standards, aspirations, goals and values* (2014:1035). Dapat diartikan bahwa diri ideal yaitu harus jadi apa atau memilih untuk jadi apa. Anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal memiliki pengharapan pada dirinya atau cita-cita di masa depan untuk menentukan perilakunya dalam kehidupannya sehari-hari. Anak mempunyai cita-cita ingin menjadi dokter dan polwan.

Anak memiliki self esteem (harga diri). Hasil analisis menunjukkan bahwa self esteem (Harga Diri) merupakan bagian dari dimensi ketiga konsep diri. Santrock mengatakan bahwa *Roger's and Maslow's interest in the self led to the belief that self esteem is an important aspect of personality. Self esteem is a person's overall evaluation of his or her self-worth or self-image* (2005:493). Artinya bahwa ketertarikan Roger dan Maslow bawaan diri yakin bahwa keberhargaan diri adalah aspek penting pada kepribadian. Harga diri adalah evaluasi keseluruhan pada nilai diri atau gambaran diri seseorang. Dengan demikian, harga diri (self esteem) meliputi evaluasi keseluruhan dari komponen

diri yang nantinya dapat dinilai oleh diri sendiri apakah kepribadian yang dimiliki oleh dirinya telah sesuai dengan gambaran diri (*self image*) dan diri ideal (*ideal self*) yang diharapkan.

Anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal memiliki harga diri dengan mampu melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti anak pada umumnya dengan belajar di rumah. Ketika anak melakukan kegiatan belajar dirumah, anak masih memiliki kemauan untuk belajar atau mengerjakan PR meskipun mendapatkan Ibu kandungnya perlakuan kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Anak yang mengalami kekerasan verbal juga tetap mengikuti kegiatan belajar di sekolah bahkan anak juga mampu untuk berani bertanya kepada guru dan memiliki kemauan untuk berdiskusi secara berkelompok dengan teman sekelas.

Meskipun mendapatkan perlakuan kekerasan verbal dari Ibu kandung, anak masih memiliki harga diri dengan menunjukkan kemampuannya seperti membantu Ibu berjualan, membersihkan rumah (membersihkan jendela, menggulung tikar menyapu dan mengepel lantai), memotong sosis dan nugget, menjemur, mengangkat, melipat pakaian, menggendong balita, mencuci piring, menjaga adik, makan sendiri, mandi sendiri serta berpakaian sendiri. Anak juga bersedia membuka diri dengan orang lain dan teman sebayanya dengan bermain bersama teman. Anak menunjukkan harga diri dengan temannya dengan bersedia menerima pendapat teman dan anak merupakan individu yang setia kawan.

Anak mengalami kekerasan verbal, namun anak tetap memiliki rasa percaya diri dan dapat menerima dirinya secara positif sehingga mampu menerima dirinya dengan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki. Anak masih memiliki kemauan dan rasa percaya diri untuk melakukan segala sesuatu yang ia bisa. Sehingga anak dapat mengukur segala kemampuan dan ketidakmampuannya. Apabila anak gagal atau diremehkan orang lain, anak memiliki kemauan untuk mencoba lagi.

2) Dampak Dari Anak yang Mengalami Kekerasan Verbal

Hasil analisis berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa dampak dari anak yang mengalami kekerasan verbal ditunjukkan dari saat anak menangis berlebihan dan melamun. Anak dapat berkata kasar ketika anak mendapatkan perlakuan kekerasan verbal atau kekerasan fisik dari ibu, bapak, kakak, adik, teman bahkan tetangga. Dampak paling buruk dari anak yang mengalami kekerasan verbal yaitu anak tidak segan memukul, menendang, menjambak rambut dan mencubit teman-temannya atau tetangganya yang bahkan usianya jauh lebih tua dari usia anak yang mengalami kekerasan verbal. Hal tersebut anak lakukan sebagai bentuk kemarahan atas kekerasan verbal yang anak terima dari tetangga dan teman-temannya.

Hal ini sependapat dengan Engel bahwa *emotional abuse of a child includes acts or omissions by the parents that can cause serious behavioural, cognitive, emotional or mental disorders in the child* (2015:25). Tindakan kekerasan emosional terhadap anak yang dilakukan orang tua dapat menyebabkan gangguan mental, perilaku, kognitif serta emosional pada anak. Dampak-dampak buruk yang dilakukan anak tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua sangat berdampak buruk dan berbahaya bagi perkembangan diri anak usia dini.

3) Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak

Ibu yang melakukan kekerasan verbal kepada anak cenderung sering mengancam anak ketika anak melakukan sebuah kesalahan atau ketika anak tidak menuruti perintah dan kemauan Ibu. Bentuk ancaman tersebut agar anak memiliki kemauan dan bersedia melakukan apapun yang diperintahkan Ibu. Jika tidak, anak akan di ancam akan ditonjok, ditendang, dijejelin sambil mulutnya, dibilangin Aa (kakak laki-laki) bahkan dihajar sampai mati.

Seperti yang dijelaskan oleh Vardigan bahwa c. *Rejecting or threatening with abandonment. ("I wish you'd never born". "I should put you up for adoption"). This kind of verbal abuse creates a sense that your child isn't wanted in the family.* d. *Threatening bodily harm.* Dapat di artikan bahwa, c. Orang tua memberikan bentuk ancaman pengabaian seperti orang tua yang berharap bahwa seharusnya anak tidak lahir. Bentuk dari kalimat tersebut merupakan kekerasan verbal yang menciptakan kesan bahwa anak tidak diinginkan dalam keluarga. d. Orang tua yang mengancam akan melukai bagian tubuh anak.

Ibu kandung juga melakukan kekerasan verbal dalam bentuk memberikan kritik secara tidak langsung yang meremehkan dan menyakiti hati anak bahkan didepan orang lain. Hal tersebut dilakukan Ibu dengan berbicara kepada tetangga-tetangga dan teman-teman anak dengan menghina diri anak. Ibu dari anak yang melakukan kekerasan verbal sering merendahkan bahkan menghina diri dengan mengatakan dan mengungkapkan kekurangan yang dimiliki anak. Ibu dari anak yang mengalami kekerasan verbal juga berbicara kepada peneliti dan orang lain dengan meremehkan anak. Ibu dari anak yang mengalami kekerasan verbal menceritakan berbagai kesalahan yang anak perbuat kepada peneliti dan orang lain.

Hal tersebut dilakukan Ibu dihadapan tetangga-tetangga, teman-teman anak dan orang lain dan anak yang diam melihat dan menyaksikan perlakuan ibunya. Komisi Nasional Pencegahan Kekerasan Anak yang menegaskan bahwa: *this form of verbal abuse (including constant criticism, belittling, insulting, rejecting, and teasing), placing excessive, aggressive or unreasonable demands on a child that beyond their capabilities, and failure to provide the emotional and psychological nurturing* (2005:26).

Dapat diartikan bahwa bentuk kekerasan verbal mencakup kitikan yang kejam, meremehkan, menghina, mengolokan, menuntut anak dengan alasan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, gagal dalam memberikan pola asuh dan gagal mengembangkan kemampuan emosional dan psikologisnya.

Kekerasan verbal kerap terlihat contoh yang paling mudah, panggilan seperti "si hitam", "si ndut", "anak malas", di sadari atau tidak dapat menimbulkan efek negatif pada anak (2012:27). Kata-kata memberikan label negatif pada anak merupakan bentuk kekerasan verbal yang cenderung sering dilakukan orang tua. Seperti yang dilakukan oleh Ibu, kakak, teman dan tetangga kepada anak yang mengalami kekerasan verbal dengan memberikan julukan yang buruk (labeling) yaitu menyebut anak dengan sebutan si monyet, si goblok, bajingan, monyet dan asu.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal memiliki hasil penelitian berupa 1) konsep diri anak 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal, 2) dampak anak yang mengalami kekerasan verbal, 3) bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua.

1) Konsep Diri Anak 7-8 Tahun yang Mengalami Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri anak 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal berdasarkan dimensi konsep diri yang terbagi menjadi 3 dimensi yaitu pengetahuan diri (self knowledge) bagaimana seseorang mengetahui keberadaan dirinya sendiri, pengharapan diri (ideal self) harapan seseorang di masa depan dan penilaian diri atau harga diri (self esteem). Meskipun anak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan verbal dari Ibu kandungnya, anak memahami identitas dirinya dan juga karakter maupun sifat yang ia miliki. Hal tersebut anak tunjukkan bahwa anak memiliki pengetahuan diri (self knowledge) sebagaimana anak mengetahui siapa dirinya.

Anak menunjukkan pengharapan diri (ideal self) yang merupakan harapan dirinya di masa yang akan datang. Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki cita-cita untuk menjadi dokter atau polwan sebagai keinginan yang akan ia wujudkan di masa depan. Walaupun anak menyadari bahwa dirinya merupakan korban kekerasan verbal yang dilakukan Ibu dan lingkungan tempat ia tinggal juga merupakan faktor pendukung adanya kekerasan verbal namun anak tetap merasa memiliki harga diri (self esteem). Hal tersebut anak tunjukkan dengan anak menerima dirinya dengan segala potensi dan rasa percaya diri untuk melakukan segala sesuatu yang ia bisa. Sehingga anak dapat mengukur segala kemampuan dan ketidakmampuannya.

Anak yang mengalami kekerasan verbal jika merasa gagal ataupun diremehkan orang lain dalam melakukan sesuatu, anak akan mencoba lagi. Anak tidak merasa minder dan tetap percaya diri sehingga mampu bersosialisasi dengan teman-temannya maupun dengan orang lain. Anak mampu mendengarkan pendapat teman-temannya. Meskipun menerima tindakan kekerasan verbal dari Ibu kandung, anak memiliki kemauan melakukan kewajibannya untuk belajar disekolah maupun belajar dirumah. Anak juga mampu menunjukkan kemampuannya. Dengan demikian, berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal memiliki konsep diri yang baik.

2) Dampak Anak yang Mengalami Kekerasan Verbal

Adanya kekerasan verbal terhadap anak sangat berbahaya bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan anak meniru untuk berbicara kasar dengan orang lain. Membuat anak menjadi mudah menangis, dan melamun serta anak cenderung melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, mencubit dan menendang.

3) Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua

Orang tua yang tebiasa memberikan julukan buruk, mengancam, memberikan kritik secara tidak langsung yang meremehkan dan menyakiti hati anak merupakan tindakan salah karena emosi kemarahan yang spontanitas terjadi. Kekerasan verbal juga memicu orang tua untuk melakukan kekerasan fisik.

Daftar Pustaka

- Andriasari, Fitri. 2015. *Konsep Diri Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*
- Cacioppo, John T dan Laura A. Freberg. 2013. *Discovering Psychology The Science of Mind Briefer Version*. USA: Wadsworth
- Campbell, Jacquelyn C dan Jannice Humphreys. 2004. *Family Violence and Nursing Practice*. USA: Lippincott Williams dan Wilkins
- Charlesworth, Rosalind. 2016. *Understanding Child Development Tenth Edition*. USA: Cengage Learning
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi 10*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Engel, Beverly. 2005. *Breaking The Cycle of Abuse*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Feist, Gregory J, Feist Jess dan Roberts Tomi-Ann. 2013. *Theories Of Personality Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies
- Fitriana, Yuni Kurniasari Pratiwi dan Andina Vita Sutanto. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah* Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No. 1 April 2015. Semarang:Jurnal
- Geoffrey L. dkk. 2015. *Young Children's Self Concepts: Associations With Child Temperament, Mother's and Father's Parenting and Triadic Family Interaction*. Author Manuscript Merrill Palmer Q. USA: Wayne State Univ Press
- H.B, Elizabeth. 2009. *Bagaimana Membuat Anak Anda Menjadi Pribadi Yang Dahsyat Dan Bahagia?* Jogjakarta: Garailmu
- Huraerah, Abu. 2007. *Child Abuse*. Bandung: Nuansa
- <http://harianterbit.com/m/humaniora/read/2015/06/14/32143/86/40/KPAI-Pelaku-Kekerasan-Terhadap-Anak-Tiap-Tahun-Meningkat>
- <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/>
- Kazhim, Muhammad Nabil. 2010. *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Larsen, Randy J. dan Buss, David M. 2014. *Personality Psychology Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Papalia, Diane E. dan Ruth Duskin Feldman. 2012. *Experience Human Development Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill

- Parke, Ross D. dan Alison Clarke-Stewart. 2011. *Social Development*. USA: John Wiley & Sons.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Putri, Annora Mentari dan Agus Santoso. 2012. *Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*. Jurnal Nursing Studies, Vol 1, Nomor 1 Tahun 2012
- Ranuh,Gde dan Soetjningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Rini, F. 2015. *Konsep Diri*, <http://dokumen.tips/documents/konsep-diridoc.html>
- Robertson, Cathie. 2013. *Safety, Nutrition and Health in Early Education Fifth Edition*. USA: Wadsworth
- Saam, Zulfan dan Sri Wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santrock, John W. 2005. *Psychology Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill
- Santrock, John W. 2010. *Adolescence Thirteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Slee, Phillip T. Marilyn Campbell dan Barbara Spears. 2012. *Child, Adolescent and Family Development Third Edition*. New York: Cambridge University Press
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Elek Komputindo
- Vardigan, Benj 2016. *Yelling at Children (Verbal Abuse)* <https://consumer.healthday.com/encyclopedia/children-s-health-10/child-development-news-124/.yelling-at-children-verbal-abuse-648565.html> diakses pada 1 juli 2016
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada